

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Teori keagenan (*agency theory*) telah menjadi basis penelitian yang kuat dalam disiplin keuangan dan akuntansi (Abdullah, 2001). Teori ini bermula dari lingkungan bisnis yang semakin banyak pengelolaan / manajemen perusahaan dipisahkan dengan kepemilikan perusahaan. Hal ini bertujuan agar pemilik dapat memaksimalkan keuntungan yang akan diterima. Sehingga muncullah teori keagenan yang menjelaskan hubungan dua pihak (*principal* dan *agent*) yang memiliki kepentingan yang berbeda.

Jensen dan Meckling (1976, dalam Arie dan Rochman, 2012) menyatakan bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Ini mengakibatkan *agents* mempunyai keleluasan dalam bertindak untuk menjalankan manajemen perusahaan. Dengan adanya keleluasan ini, para profesional (*agents*) yang mempunyai kepentingan pribadi akan mengoptimalkan laba manajemen sendiri padahal pemilik perusahaan yang menanggung biaya / beban perusahaan. Kondisi inilah disebabkan oleh asimetri informasi (*information asymmetry*) antara manajemen dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk pemilik perusahaan, yang tidak memiliki

akses maupun informasi untuk mengawasi segala tindakan manajemen. (Sutedi, 2011)

Pemisahan antara pengelolaan dan kepemilikan perusahaan dapat berpotensi menimbulkan konflik yang disebut *agency conflict*. Konflik ini terjadi akibat kepentingan yang saling bertentangan antara kedua belah pihak, yaitu manajemen sebagai agen dan pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal. Pemegang saham akan mengontrak manajemen untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena manajemen dipilih oleh pemegang saham, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada pemegang saham dan memunculkan konflik keagenan serta teori perusahaan.

Menurut teori perusahaan (*theory of the firm*), suatu organisasi akan menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Teori perusahaan berkaitan dengan semua sumber daya (Jensen, 1976). Esensi dari teori perusahaan adalah perilaku perusahaan di dalam pasar dan bagaimana perusahaan menetapkan alokasi barang yang diproduksinya. Hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan atau *firm value* yang ada di dalam perusahaan. Jika struktur kepemilikan diterapkan dengan optimal dan meminimalkan *agency cost* dan *agency conflict* maka akan berdampak pada baiknya implementasi *corporate governance* dan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan dan *growth*.

Implementasi *Good Corporate Governance* diharapkan menjadi solusi untuk mengurangi dampak negatif dari teori agensi yakni asimetri informasi dan *agency conflict*. *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai tujuan untuk

menciptakan nilai tambah perusahaan dan berdampak pada pertumbuhan perusahaan sehingga dapat menguntungkan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) termasuk manajemen, investor dan pemegang saham (*shareholders*). (Sutedi, 2011)

**Tabel 1. Peringkat dan Skor CG Se-Asia**

Market rankings & scores, 2016						
CG Watch market scores: 2010 to 2016						
(%)	2010	2012	2014	2016	Change 2014 vs 2016 (ppt)	Direction of CG reform
Australia	-	-	-	78	-	
1. Singapore	67	69	64	67	(+3)	Mostly sunny, but storms ahead?
2. Hong Kong	65	66	65	65	-	Action, reaction: the cycle of Hong Kong life
3. Japan	57	55	60	63	(+3)	Cultural change occurring, but rules still weak
4. Taiwan	55	53	56	60	(+4)	The form is in, now need the substance
5. Thailand	55	58	58	58	-	Could be on the verge of something great, if...
6. Malaysia	52	55	58	56	(-2)	Regulation improving, public governance falling
7. India	49	51	54	55	(+1)	Forward movement impeded by vested interests
8. Korea	45	49	49	52	(+3)	Forward movement impeded by vested interests
9. China	49	45	45	43	(-2)	Falling further behind, but enforcement better
10. Philippines	37	41	40	38	(-2)	New policy initiatives, but regulatory strategy weak
11. Indonesia	40	37	39	36	(-3)	Losing momentum after progress in past survey

Source: Asian Corporate Governance Association

Sumber: CG Watch (2016)

Dalam lingkup Asia, implementasi *good corporate governance* di Indonesia dari tahun 2010-2016 menduduki peringkat terakhir. Menurut Asian Corporate Governance Association (ACGA) dalam *CG Watch 2016*, Indonesia telah melakukan beberapa perbaikan dalam peraturan *Corporate Governance* dan memperbarui Undang-Undang *Corporate Governance* namun penegakan hukum masih lemah.

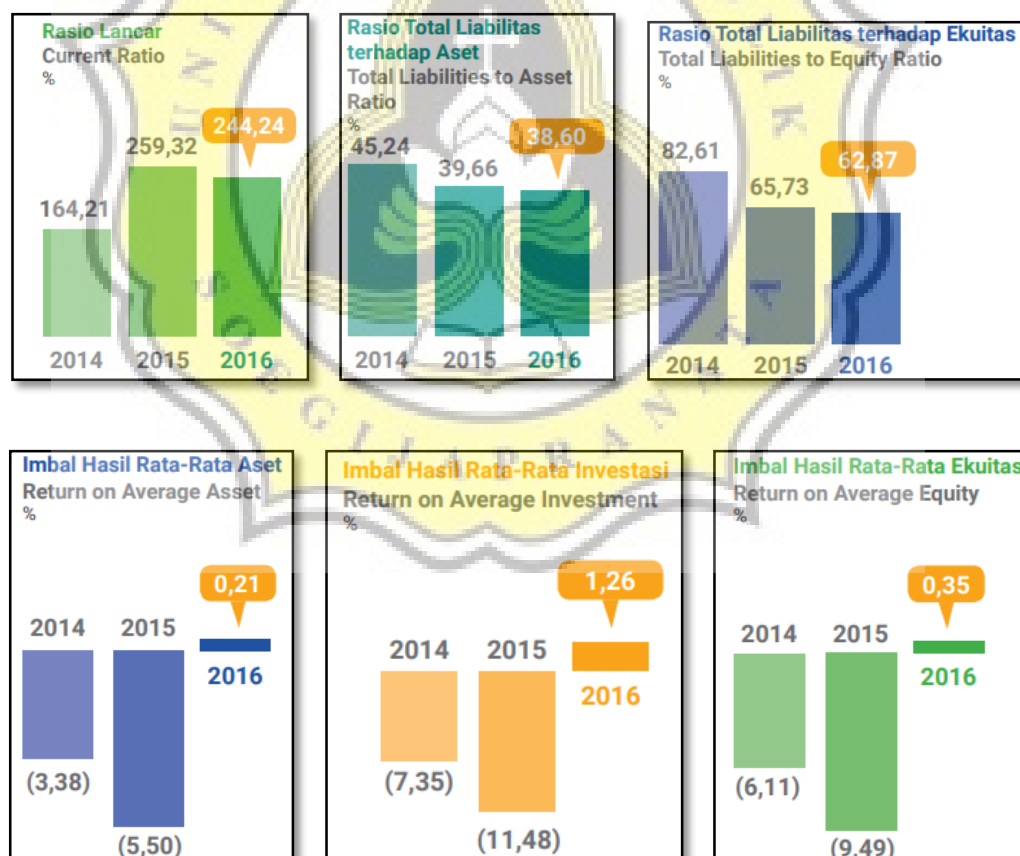
Lemahnya penegakan hukum memunculkan beberapa kasus yang terjadi di Indonesia. Kasus PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk yang memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang berdampak pada pelaporan keuangan (*financial reporting*). Perusahaan ini diperkirakan melakukan *mark-up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001 menurut Boediono. Hal tersebut membuktikan bahwa manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak *corporate* walaupun sudah menjauhi krisis tahun 1997-1998. Salah satu penyebabnya adalah praktik manipulasi laporan keuangan dan kurangnya penerapan *good corporate governance*.

Adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak *corporate* menunjukkan lemahnya praktik *good corporate governance* di Indonesia. Selain di Indonesia bukti menunjukkan lemahnya praktik *good corporate governance* juga terjadi pada perusahaan-perusahaan terkemuka seperti kasus enron, xerox, tyco, global crossing dan wordcom. Banyak pihak yang terlibat pada kasus-kasus tersebut dan berdampak luas. Seperti pada kasus enron melibatkan CEO (Chief Executive Officer), komisaris, komite audit, internal auditor, sampai ke eksternal auditor.

Ini membuktikan bahwa skor CGPI sangatlah penting karena memberikan berbagai manfaat, salah satu contohnya pada PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTAM). Pada tahun 2014, PT Antam mencetak rugi hingga Rp 755,17 miliar. (<https://www.wartaekonomi.co.id/read51503/kerugian-antam-capai-rp-77517-miliar-tahun-lalu.html>) Kinerja PT Antam merosot dibandingkan tahun lalu. Inilah yang mengakibatkan PT Antam merombak struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang meliputi Dewan Komisaris, Rapat Umum Pemegang

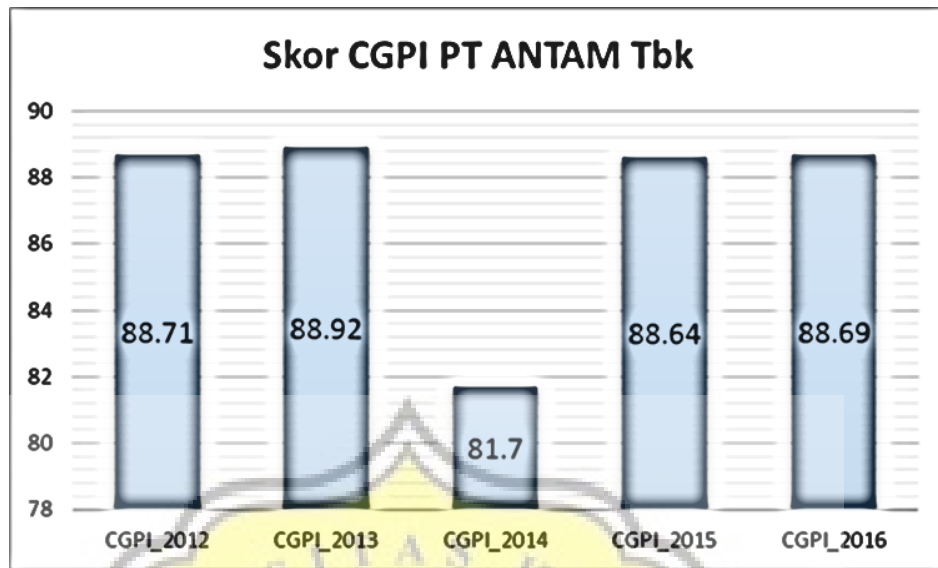
Saham (RUPS) dan Direksi (<http://katadata.co.id/foto/2015/03/31/alami-kerugian-dirut-antam-diganti>). Dalam RUPS, pemegang saham sepakat mengganti direksi utama PT Antam. Hingga akhirnya pada tahun 2016, tata kelola yang diterapkan PT Antam mendapatkan penghargaan Indonesia *Good Corporate Governance Award* II 2016 (IGCGA-II-2016) dalam kategori *The Best Overall* serta Peringkat Pertama dengan predikat Sangat Baik (A) di sektor Pertambangan kategori Logam dan Mineral lainnya.

[http://www.antam.com/index.php?option=com\\_content&task=view&lang=id&id=972](http://www.antam.com/index.php?option=com_content&task=view&lang=id&id=972)



Sumber : *annual report* PT Antam Tbk, 2016

**Gambar 1. Grafik Kinerja Antam 2014-2016**



Sumber : data sekunder yang diolah, 2018

**Gambar 2. Skor CGPI PT Antam Tbk.**

Upaya Indonesia dalam meningkatkan CGPI dengan membentuk *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Salah satu program IICG yang dilaksanakan secara rutin per tahun yaitu *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) merupakan program riset dan pemeringkatan implementasi *Good Corporate Indonesia* (GCG) perusahaan – perusahaan yang ada di Indonesia. Keikutsertaan CGPI diikuti oleh Perusahaan Publik (Emiten) baik keuangan maupun non keuangan, BUMN (keuangan dan non keuangan), BUMS (keuangan dan non keuangan) dan Syariah. Program CGPI telah diselenggarakan secara konsisten sejak tahun 2001 dengan tema yang berbeda tiap tahunnya. Pemeringkatan yang dilakukan berdasarkan survei terhadap praktik GCG yang menghasilkan skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Adanya CGPI di Indonesia bertujuan untuk memotivasi

dan memberikan penghargaan sosial kepada perusahaan yang telah berusaha menerapkan *good corporate governance*. Pembentukan komite dalam mengawasi pelaksanaan corporate governance memungkinkan akan meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Isu terkait *corporate governance* sudah mulai banyak dibahas dalam dunia bisnis, sehingga banyak sumber-sumber *corporate governance* yang mulai diteliti di dalam perusahaan kemudian dikembangkan oleh lembaga peneliti *corporate governance*, salah satu informasi yang terkait dengan corporate governance saat ini yang dapat digunakan adalah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Dalam profil CGPI menyatakan index CGPI adalah hasil penelitian dari sebuah lembaga yang diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dan dipublikasikan secara bekerjasama dengan majalah SWA. CGPI merupakan program riset dan pemeringkatan penerapan GCG yang dilakukan sukarela oleh perusahaan-perusahaan Indonesia, dimana program CGPI ini secara konsisten telah diselenggarakan pada setiap tahunnya sejak tahun 2001. Program CGPI ini bertujuan untuk memicu perusahaan dalam meningkatkan kualitas penerapan konsep GCG melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continous improvement*) dengan melaksanakan evaluasi dan melaksanakan studi banding (*benchmarking*).

Selama 5 tahun terakhir, keikutsertaan perusahaan di Indonesia terhadap CGPI mengalami penurunan dan kenaikan (CGPI, 2016). Pada tahun 2012 hingga 2014, partisipasi perusahaan dalam CGPI menurun. Menurut pendiri dari IICG, Binhadi, rendahnya promosi dan pemasaran penyelenggaraan CGPI,



ketidakpercayaan diri perusahaan terhadap penerapan GCG mereka, serta beberapa perusahaan merasa potensi manfaat penerapan GCG masih belum sesuai dengan usaha yang dilakukan menjadi 3 faktor penurunan partisipasi CGPI (SMA Magazine No. 26/XXII/11). Pada tahun 2015 hingga 2016, partisipasi perusahaan dalam CGPI mengalami kenaikan. Menurut Siti Olivia Tito selaku anggota tim anggota CGPI, perusahaan – perusahaan di Indonesia mulai menyadari pentingnya implementasi *good corporate governance* dan keinginan perusahaan untuk mempublikasikan implementasi *good corporate governance* yang dimiliki.

Publikasi skor CGPI sangat erat kaitannya dengan teori sinyal. *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi itu sendiri merupakan suatu unsur yang sangat penting untuk investor dan pelaku bisnis yang dikarenakan suatu informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan ataupun gambaran baik untuk keadaan masa lalu sekalipun, atau keadaan masa yang akan datang untuk kelangsungannya hidup suatu perusahaan serta bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang sifatnya relevan, akurat, lengkap dan tepat waktu diperlukan oleh investor di pasar modal yang digunakan sebagai alat analisis untuk dapat mengambil suatu keputusan investasi. Apabila laporan keuangan perusahaan baik maka menjadikan sinyal positif (*good news*) bagi pihak investor sehingga mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal ini akan berdampak pada meningkatkan nilai perusahaan, pertumbuhan dan kinerja keuangan perusahaan, juga berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan.



Berikut penelitian terkait dengan implementasi *Good Corporate Governance* dan CGPI terhadap pertumbuhan perusahaan, nilai perusahaan, kinerja perusahaan yang ada di Unika Soegijapranata Semarang. Penelitian yang dilakukan Madalena (2013) yang menyimpulkan bahwa skor CGPI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, skor CGPI berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Putri (2014) menemukan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian lainnya, mekanisme good corporate governance menggunakan proxy kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan Astrinika (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Purnama (2009) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, komite audit dan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Pratiwi (2016) bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Dwiwanda (2017) dan Kartadi (2014) juga menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA. Lia (2012) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap Tobin's Q dan PBV, sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tobin's Q.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah menambahkan variabel dependen (pertumbuhan perusahaan dan kinerja lingkungan) dari penelitian dilakukan oleh Madalena (2013) yang berjudul *Analisis Dampak Penerapan Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan : Studi Empiris Terhadap Perusahaan-perusahaan yang Masuk dalam Pemeringkatan CGPI dan Terdaftar di BEI* yang menggunakan pengukuran skor CGPI sebagai variabel *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Penelitian ini menggunakan jurnal acuan dari penelitian Sun (2014) yang berjudul *Corporate Governance and Environmental Activity* dan Wahyudi dan Solikhah (2017) yang berjudul "*Corporate Governance Implementation Rating in Indonesia and its Effects On Financial Performance*".

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Pertumbuhan Perusahaan, Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan dan Kinerja lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar Sebagai Peserta *Corporate Governance Perception Index* Tahun 2012-2016)**"

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian yang berada di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan?
2. Apakah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) terhadap pertumbuhan perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) terhadap kinerja lingkungan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti dan akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi serta tambahan untuk ilmu pengetahuan mengenai peneringkatan *corporate governance* yang terdaftar di BEI dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan serta kinerja lingkungan. Selanjutnya diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut tentang topik yang berkaitan dengan penelitian ini guna memperluas wawasan dan pengetahuan akademik.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi baru dalam menilai keadaan perusahaan yang berada di pasar modal melalui bagaimana *corporate governance* yang terdapat di perusahaan tersebut. Sehingga investor dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi.

3. Bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia

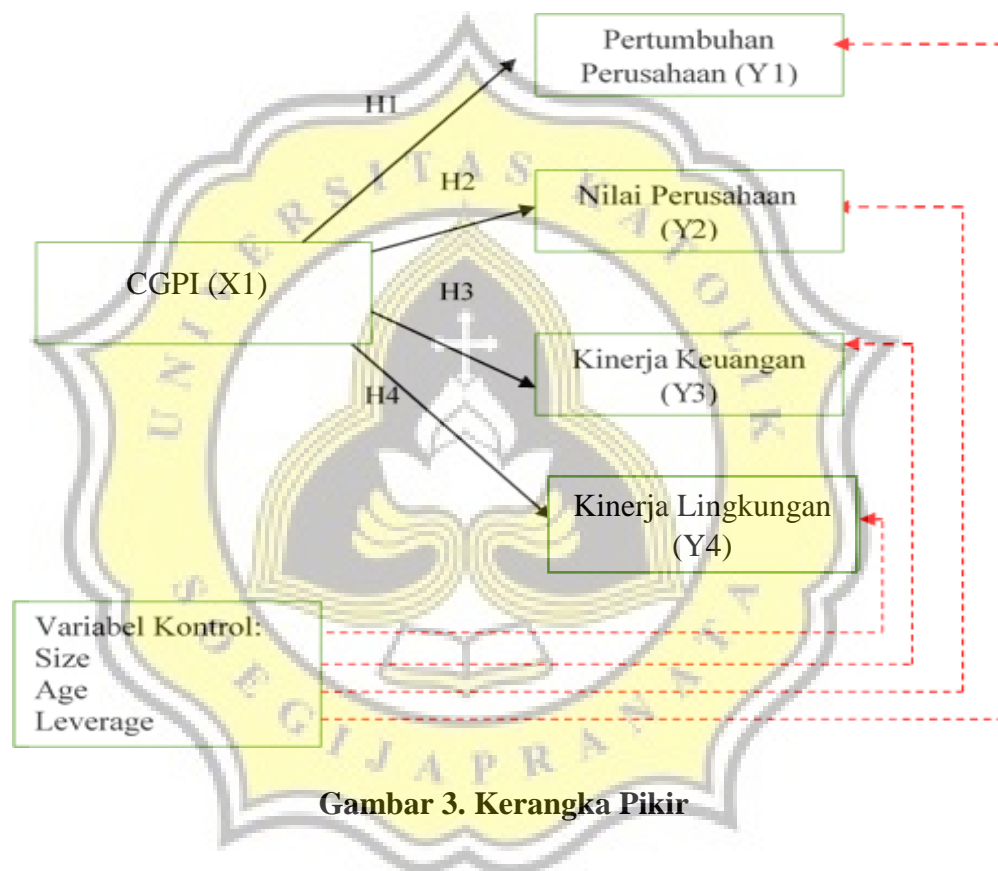
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perusahaan supaya memperhatikan pentingnya *good corporate governance* dan juga turut berpartisipasi dalam program *Corporate Governance Perception Index* sehingga mendapat *benefit* untuk keberlangsungan bisnis.

4. Bagi pemerintah

Kegagalan dalam menerapkan *good corporate governance* tak luput dari sistem regulasi yang kurang baik. Sehingga dengan penelitian ini

diharapkan supaya pemerintah dapat menentukan kebijakan yang tepat bagi seluruh perusahaan di Indonesia untuk menerapkan *good corporate governance*.

### 1.5 Kerangka Pikir Penelitian



## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, secara rinci sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian serta sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi dan terdiri dari landasan teori yang menjelaskan berbagai teori dan konsep, serta pengembangan hipotesis dan penelitian sebelumnya yang relevan dalam penelitian ini.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi dan terdiri dari mengenai sumber dan jenis data penelitian yang akan digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel yang terdapat dalam penelitian ini dan metode analisis data.

### BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan. Hasil perhitungan dan analisisnya untuk menjawab perumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi dan terdiri dari kesimpulan, keterbatasan, dan implikasi dari analisis yang dilakukan pada bagian bab sebelumnya.